

**ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIKA SISWA SMP KELAS VII
DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA DITINJAU DARI *SELF CONFIDENCE***

**Ni Putu Zeisna Sanischa Swari¹, I Gusti Ayu Putu Arya Wulandari², Putu Suarniti
Noviantari³**

^{1,2,3} Universitas Mahasaraswati Denpasar
Email: igapawulandari@unmas.ac.id

ABSTRACT

Mathematical Literacy is an important skill that students must have to formulate, use, and interpret mathematical concepts in solving contextual problems. However, the results of a preliminary study showed that some students had difficulty in solving fraction story problems. One of the factors suspected to influence this is low Self-Confidence which causes students to hesitate and be less sure of their answers, thus impacting their mathematical literacy skills. This study aims to describe the mathematical literacy skills of grade VII L students of SMP Negeri 1 Kuta Utara in solving story problems on fraction material in terms of their Self-Confidence level in the 2025/2026 academic year. Of the thirty-one students who participated in this qualitative descriptive study, nine students were randomly selected from three levels of self-confidence: high, medium, and low. Data collection techniques included a Self-Confidence questionnaire, a mathematical literacy test based on PISA indicators (formulating, using, interpreting), interviews, and documentation. The results showed that students with high Self-Confidence were able to fulfill all stages of literacy consistently, while the medium and low categories showed inconsistencies, especially at the using and interpreting stages. Thus, Self-Confidence is closely related to students' mathematical literacy abilities in solving story problems on fractional number material.

Keywords: *Mathematical Literacy, Self Confidence, Fractions, Grade VII Students*

ABSTRAK

Kemampuan Literasi Matematika merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki siswa untuk merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan konsep matematika dalam menyelesaikan permasalahan kontekstual. Namun, hasil studi pendahuluan menunjukkan beberapa siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita pecahan. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi adalah rendahnya *Self Confidence* yang menyebabkan siswa ragu, dan kurang yakin terhadap jawabannya sehingga berdampak pada kemampuan literasi matematika. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan literasi matematika siswa kelas VII L SMP Negeri 1 Kuta Utara dalam menyelesaikan soal cerita pada materi pecahan ditinjau dari tingkat *Self Confidence* tahun ajaran 2025/2026. Dari tiga puluh satu siswa yang berpartisipasi dalam penelitian deskriptif kualitatif ini, dipilih sembilan siswa secara acak dari tiga tingkat kepercayaan diri: tinggi, sedang, dan rendah. Teknik pengumpulan data meliputi angket *Self Confidence*, tes literasi matematika berdasarkan indikator PISA (merumuskan, menggunakan, menafsirkan), wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan siswa dengan *Self Confidence* tinggi mampu memenuhi seluruh tahapan literasi secara konsisten, sedangkan kategori sedang dan rendah menunjukkan ketidakkonsistenan, terutama pada tahap menggunakan dan menafsirkan. Dengan demikian, *Self Confidence* berkaitan erat dengan kemampuan literasi matematika siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada materi bilangan pecahan.

Kata Kunci: Literasi Matematika, *Self Confidence*, Bilangan Pecahan, Siswa Kelas VII

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya terencana yang dilakukan secara sadar untuk membina sikap dan perilaku seseorang dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki sehingga terbentuk pribadi yang unggul (Rahman et al., 2022). Selain memberikan pengetahuan, pendidikan juga membentuk kemampuan berpikir kritis dan logis, serta kepribadian sosial. Purwaningsih et al.,

(2022) menyatakan bahwa tanggung jawab atas upaya ini tidak hanya berada pada pihak sekolah, melainkan memerlukan kerja sama dari berbagai pihak agar proses belajar dan lembaga pendidikan terus berkembang. Pendidikan berperan penting dalam mendorong kemajuan negara melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia (Kognisi et al., 2021). Selaras dengan hal tersebut, salah satu bidang studi yang berkontribusi signifikan dalam mengembangkan pola pikir dan kompetensi siswa adalah mata pelajaran matematika (Fauzan & Anshari, 2024). Pembelajaran matematika melatih kemampuan menyelesaikan masalah, kedisiplinan, kejujuran, dan ketekunan sebagai pembentuk karakter serta etika peserta didik.

Matematika adalah ilmu yang membahas tentang angka, ruang, pola, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Jannah & Hayati, 2024). Menurut Amsikan & Deda (2018), Peran dan potensi matematika sangat penting untuk mengaitkan pengalaman sehari-hari siswa dengan konsep formal dan abstrak, sehingga memudahkan siswa memahami materi. Menurut Kusumawardani et al., (2018) dikatakan bahwa kemampuan penalaran siswa berfungsi sebagai dasar untuk mengembangkan literasi matematika dan penguasaan matematika penting untuk kemampuan berhitung. Kemampuan literasi matematika merupakan kemampuan seseorang untuk merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari (Manoy & Sari 2020). Kemampuan literasi matematika mencakup penggunaan konsep dan simbol matematika yang dikaitkan dengan permasalahan dunia nyata (Matondang et al., 2023). Kemampuan Literasi Matematika adalah salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran matematika. Kemampuan literasi matematika memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena membantu siswa dapat lebih mudah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, khususnya yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari (Jannah & Hayati, 2024). Hasil PISA mengindikasikan bahwa kemampuan literasi matematika siswa di Indonesia belum mencapai standar rata-rata, sehingga perlu dilakukan upaya untuk peningkatan secara berkelanjutan (Kusumawardani et al., 2018). Menurut Matondang et al., (2023) kondisi tersebut memerlukan penguatan kemampuan literasi matematika guna mendukung pencapaian akademik sekaligus mendukung mutu sumber daya manusia di berbagai bidang kehidupan. Dalam konteks tersebut, salah satu ranah afektif yang penting dalam aspek kehidupan adalah rasa percaya diri (*Self Confidence*) (Ramatyaningsih, 2020).

Menurut Junaedi & Yulianto, (2025) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran matematika, karena mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat dan tidak mudah menyerah saat menangani masalah yang

muncul dalam kehidupan sehari-hari. Tingginya tingkat kepercayaan diri pada siswa mendorong mereka lebih berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan meningkatnya hasil prestasi belajar (Ningsih & Warmi, 2021). Sedangkan kepercayaan diri (*Self Confidence*) rendah, mengakibatkan dampak negatif terhadap hasil belajar dan menimbulkan sikap pasif selama pembelajaran berlangsung (Oktapiani et al., 2023).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Safitri et al., (2022) menyatakan bahwa siswa dengan *Self Confidence* tinggi mampu memenuhi seluruh indikator matematis, sedangkan siswa dengan *Self Confidence* sedang belum memenuhi seluruh indikator yang ada, terutama dalam penyajian ulang masalah. Sementara itu siswa dengan *Self Confidence* rendah masih mengalami kesulitan pada hampir seluruh aspek untuk menarik kesimpulan. Penelitian lain oleh Hidayatulloh et al., (2021) menunjukkan bahwa *Self Confidence* mempengaruhi kemampuan literasi matematika. Siswa dengan *Self Confidence* tinggi dapat merumuskan, menerapkan dan menafsirkan masalah, tingkat sedang hanya mampu merumuskan dan menerapkan, sedangkan tingkat rendah belum dapat memenuhi ketiga indikator literasi matematika. Meskipun demikian, kajian literasi matematika dalam penyelesaian soal cerita pada materi berbeda masih jarang diteliti.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap guru matematika di SMP Negeri 1 Kuta Utara pada saat pelaksanaan PLP II, ditemukan bahwa beberapa siswa mengalami kendala pada tahap awal literasi matematika, yaitu merumuskan masalah, sehingga sulit untuk melanjutkan ke tahap berikutnya. Kondisi ini memerlukan arahan dan bimbingan lebih lanjut dikarenakan adanya kendala. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya *Self Confidence*. Hal ini terlihat dari ketakutan yang dirasakan siswa dalam menyampaikan pendapat, gugup saat maju ke depan kelas yang dapat menghambat kemampuan literasi matematika. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis tingkat *Self Confidence* siswa untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan literasi matematika siswa. Materi yang digunakan adalah Bilangan Pecahan, siswa dapat memahami konsep, mengoperasikan berbagai bentuk pecahan, dan menyelesaikan masalah terkait kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan studi pendahuluan dan penelitian yang relevan, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa SMP Kelas VII dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau dari *Self Confidence*”. Penelitian ini diharapkan membantu merancang strategi pembelajaran yang tidak semata-mata meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga menumbuhkan *Self Confidence* siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Metode tersebut berfokus mengamati pada suatu fenomena melalui pengumpulan dan penyajian data kualitatif secara deskriptif, khususnya mengenai kemampuan literasi matematika. Penelitian ini dilakukan kepada siswa SMP Negeri 1 Kuta Utara kelas VII L. Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tes dan nontes. Tes yang digunakan berupa soal uraian berbentuk soal cerita, sedangkan nontes yang digunakan meliputi angket, wawancara, dan dokumentasi. Angket digunakan untuk mengidentifikasi tingkat kepercayaan diri (*Self Confidence*). Angket *Self Confidence* yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk skala Likert dengan 4 pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pemberian skor untuk pernyataan positif adalah 4, 3, 2, dan 1, sedangkan untuk pernyataan negatif diberikan skor sebaliknya yaitu 1, 2, 3, dan 4. Skor total masing-masing siswa kemudian dihitung untuk menentukan tingkat *Self Confidence*. Indikator *Self Confidence* yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) percaya terhadap kemampuan sendiri, (2) bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, (3) memiliki konsep diri yang positif, (4) berani mengemukakan pendapat. Tes yang digunakan berupa soal uraian berbentuk soal cerita pada materi bilangan pecahan untuk mengukur kemampuan literasi matematika siswa, sedangkan wawancara dilakukan secara fleksibel untuk memperdalam jawaban siswa pada hasil tes yang telah dikerjakan. Soal yang diberikan kepada siswa sebelumnya dilakukan uji validitas oleh dua orang ahli guna memastikan kelayakan setiap butirnya. Setelah melaksanakan tes, dilakukan pemberian skor yang telah tersedia pada tahap-tahap literasi matematika. Kemudian penentuan kategori *Self Confidence* dilakukan menggunakan nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi (SD). Kriteria pengelompokan ditentukan sebagai berikut: kategori tinggi ($x \geq \bar{x} + 0,5SD$); kategori sedang ($\bar{x} - 0,5 SD < x < \bar{x} + 0,5 SD$); kategori rendah ($x \leq \bar{x} - 0,5 SD$) dengan X adalah skor individu, \bar{X} adalah rata-rata skor keseluruhan siswa, dan SD adalah standar deviasi. Setelah diperolehnya seluruh data, maka dilakukan analisis data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data (triangulasi teknik), serta penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kuta Utara Kelas VII L yang berjumlah 31 siswa. Tahapan awal penelitian ini dimulai dengan penyebaran angket *Self Confidence* yang berisi 33 pernyataan positif maupun negatif untuk mengetahui kepercayaan diri siswa, dan

diberikan tes kemampuan literasi matematika sebanyak 5 soal cerita materi pecahan pada masing-masing siswa. Kemudian hasil tersebut dikelompokkan menjadi 3 kategori berdasarkan rata-rata dan standar deviasi sehingga diperoleh persentase sebagai berikut:

Tabel 1. Pengkategorian Angket *Self Confidence*

Kategori	Banyak Siswa	Persentase
Tinggi	10	32,26%
Sedang	11	35,48%
Rendah	10	32,26%

Tabel 1 menunjukkan pengkategorian kepercayaan diri (*Self Confidence*). Setelah itu diberikan tes kemampuan literasi matematika sebanyak 5 soal materi bilangan pecahan yang dinilai menggunakan pedoman penskoran yang mengacu pada tahapan literasi matematika. Adapun pengkategorian sebagai berikut:

Tabel 2. Pengkategorian Kemampuan Literasi Matematika

Kategori	Banyak Siswa	Persentase
Tinggi	15	48,38%
Sedang	7	22,58%
Rendah	9	29,03%

Berdasarkan hasil angket *Self Confidence*, dipilih sebanyak 9 orang siswa sebagai subjek penelitian dari masing-masing kategori. Setiap subjek diberikan kode agar memudahkan penulisan sekaligus menjaga kerahasiaan. Adapun daftar kode subjek penelitian sebagai berikut:

Tabel 3. Daftar Pengkodean *Self Confidence*

Subjek	Kategori <i>Self Confidence</i>	Kode
SETD	<i>Self Confidence</i> Tinggi	ST-1
NMATD	<i>Self Confidence</i> Tinggi	ST-2
NLGAPCG	<i>Self Confidence</i> Tinggi	ST-3
IMRWMP	<i>Self Confidence</i> Sedang	SS-1
NLKPL	<i>Self Confidence</i> Sedang	SS-2
NKEP	<i>Self Confidence</i> Sedang	SS-3
IPDSP	<i>Self Confidence</i> Rendah	SR-1
ZAF	<i>Self Confidence</i> Rendah	SR-2
PPRJ	<i>Self Confidence</i> Rendah	SR-3

Kode tersebut digunakan dalam penyajian dan pembahasan hasil penelitian guna mempermudah identifikasi setiap subjek sesuai dengan tingkat *Self Confidence* yang dimiliki selama proses analisis. Selanjutnya, wawancara dilakukan terhadap subjek terpilih guna mengidentifikasi fase literasi matematika yang mampu dipenuhi, dengan data yang dianalisis berupa hasil tes tertulis dan wawancara dari pada masing-masing kategori. Berdasarkan analisis

terhadap kesembilan subjek tersebut, kemampuan literasi matematika ditinjau dari tingkat *Self Confidence* dilihat berdasarkan pencapaian siswa dalam menyelesaikan soal sesuai fase literasi matematika. Hasil analisis tersebut disajikan pada tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa pada Setiap Soal

Kode Subjek	Kesimpulan
ST-1, ST-2, ST-3	ST-1, ST-2, dan ST-3 mampu memenuhi ketiga fase literasi matematika pada seluruh nomor soal. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga subjek tersebut memiliki kemampuan yang berkategori baik dalam memenuhi setiap fase literasi matematika pada masing-masing nomor soal.
SS-1, SS-2, SS-3	SS-1 mampu memenuhi ketiga fase literasi matematika pada seluruh nomor soal. Hal ini menunjukkan bahwa SS-1 memiliki kemampuan yang berkategori baik dalam memenuhi setiap fase literasi matematika pada masing-masing nomor soal. Sedangkan SS-2 mampu memenuhi ketiga fase literasi matematika pada soal nomor 1,3,4, dan 5. Pada soal nomor 2 SS-2 hanya mampu memenuhi fase L1 dan L2 yaitu merumuskan dan menggunakan konsep matematika. Dalam fase L3 SS-2 kurang teliti saat menjawab soal dan menuliskan kesimpulan jawaban yang tidak lengkap. Sehingga SS-2 dikategorikan baik. Sementara itu, SS-3 mampu memenuhi ketiga fase literasi matematika pada soal nomor 1 dan 2. Pada soal nomor 3 SS-3 hanya mampu memenuhi fase L1 yaitu merumuskan masalah, dalam fase L2 dan L3 SS-3 salah perhitungan saat mengerjakan soal tersebut. Sedangkan pada soal nomor 4 dan 5, SS-3 memberi alasan tidak memahami soal dan kekurangan waktu saat mengerjakan soal tersebut. Sehingga SS-3 dapat dikategorikan kurang baik.
SR-1, SR-2, SR-3	SR-1 mampu memenuhi ketiga fase literasi matematika pada soal nomor 1,2 dan 4. Pada soal nomor 3 SR-1 hanya mampu memenuhi fase L1 merumuskan masalah, SR-1 tidak memenuhi fase L2 dan fase L3 dikarenakan kurang teliti dalam proses perhitungan maupun saat menuliskan kesimpulan. Pada soal nomor 5 SR-1 hanya mampu memenuhi fase L1 dan fase L2, sedangkan pada fase L3 SR-1 belum memeriksa kembali jawaban sehingga terdapat kesalahan dalam menuliskan kesimpulan jawaban. Sehingga SR-1 dapat dikategorikan cukup baik. Sedangkan SR-2 mampu memenuhi ketiga fase literasi matematika pada soal nomor 1,2 dan 3. Pada nomor 4 hanya memenuhi fase L1 yaitu merumuskan masalah, namun pada fase L2 dan L3 SR-2 tidak memenuhi dikarenakan keliru dan kurang teliti saat menghitung penyelesaiannya dan menuliskan kesimpulan. Pada nomor 5 SR-2 hanya mampu memenuhi fase L1 yaitu merumuskan masalah, namun SR-2 tidak memenuhi fase L2 dan L3 dikarenakan tidak menjawab soal dengan memberikan alasan belum mengerti dengan soal yang diberikan. Sehingga SR-2 dapat dikategorikan kurang baik. Sementara itu, SR-3 hanya mampu memenuhi fase L1 yaitu merumuskan masalah pada nomor 2,3, dan 4. Pada soal nomor 1 dan 5 SR-3 tidak mampu memenuhi semua fase literasi matematika dikarenakan belum mengerti dengan konteks soal tersebut. Sehingga SR-3 dikategorikan tidak baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada tabel 4 diatas, pembahasan ini menguraikan secara lebih mendalam temuan penelitian terkait kemampuan literasi matematika siswa kelas VII L dalam menyelesaikan soal cerita materi bilangan pecahan ditinjau dari tingkat *Self Confidence*. Adapun pembahasan dari analisis tersebut sebagai berikut:

Kemampuan Literasi Matematika Siswa kelas VII L dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Pecahan

Pada fase merumuskan masalah (L1), sebagian besar siswa mampu menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan, namun kelengkapan serta ketepatannya masih berbeda-beda. Sebagian siswa sudah merumuskan masalah secara sistematis, sementara yang lain masih kesulitan memahami konteks soal sehingga jawabannya belum tepat atau lengkap. Pada fase menggunakan matematika (L2), kemampuan siswa cenderung menurun dibandingkan fase merumuskan masalah. Sebagian siswa belum mampu memilih strategi dan menggunakan operasi pecahan secara tepat, sehingga masih terjadi kekeliruan dalam langkah penyelesaian maupun perhitungan. Pada fase menafsirkan matematika (L3), kemampuan siswa paling rendah dibandingkan dua fase sebelumnya. Sebagian siswa belum mampu menyimpulkan hasil secara tepat dan mengaitkannya dengan konteks soal, terlihat dari tidak adanya kesimpulan, ketidaksesuaian dengan konteks, serta tidak dilakukan pengecekan ulang terhadap jawaban.

Tingkat *Self Confidence* Siswa kelas VII L dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Pecahan

Berdasarkan hasil analisis angket *Self Confidence*, siswa kelas VII L dapat dikelompokkan ke dalam tiga tingkat kepercayaan diri, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Perbedaan tingkat *Self Confidence* ini tercermin dari sikap siswa dalam mengerjakan soal matematika, keberanian mengambil keputusan, serta keyakinan terhadap jawaban yang dihasilkan. Siswa dengan *Self Confidence* tinggi menunjukkan keyakinan kuat terhadap jawaban yang diperoleh. Siswa dengan *Self Confidence* sedang memiliki keyakinan yang cukup baik, namun masih disertai keraguan dalam menentukan strategi, membutuhkan waktu lebih lama, dan kurang yakin terhadap hasil akhir. Sementara itu, siswa dengan *Self Confidence* rendah menunjukkan keraguan tinggi terhadap kemampuannya, kesulitan menentukan strategi yang tepat, tidak yakin pada jawaban, cenderung tidak menuliskan kesimpulan, serta mudah menyerah saat menghadapi soal sulit. Dengan demikian, tingkat *Self Confidence* tercermin dalam cara siswa menyelesaikan soal matematika.

Kemampuan Literasi Matematika Siswa kelas VII L dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Pecahan Ditinjau Dari Tingkat *Self Confidence*

Berdasarkan hasil tes dan wawancara, tingkat *Self Confidence* memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan literasi matematika siswa dalam menyelesaikan soal cerita bilangan pecahan. Keterkaitan ini tampak pada perbedaan kemampuan siswa dalam tahap merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan matematika. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya diuraikan berdasarkan kategori *Self Confidence* tinggi, sedang, dan rendah.

Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau dari *Self Confidence* Tingkat Tinggi

Pada fase merumuskan masalah (L1), ketiga subjek mampu menyajikan informasi yang diketahui serta hal-hal ditanyakan secara lengkap pada seluruh soal. Hasil wawancara dari ketiga subjek tersebut menunjukkan bahwa subjek dengan *Self Confidence* tinggi yakin terhadap jawabannya serta mampu saat menjelaskan informasi dan memahami konteks soal dengan baik. Pada fase menggunakan matematika (L2), ketiga subjek mampu menggunakan konsep matematika untuk menjawab keseluruhan soal. Ketiga subjek menunjukkan kemampuan dalam memilih rumus yang relevan serta menerapkan langkah-langkah yang benar hingga seluruh soal terselesaikan. Selain itu, proses perhitungan yang dilakukan sudah sesuai dengan strategi yang dipilih sehingga menghasilkan jawaban yang tepat. Pada fase menafsirkan matematika (L3), ketiga subjek mampu menarik kesimpulan yang tepat sesuai hasil perhitungan dan strategi yang digunakan. Berdasarkan hasil tes dan wawancara, siswa yang memiliki *Self Confidence* tinggi menunjukkan pemenuhan ketiga fase literasi matematika. Hasil ini selaras dengan menurut Hidayatulloh et al., (2021), subjek yang termasuk dalam kategori *Self Confidence* tinggi mampu memenuhi indikator kemampuan literasi matematika yaitu merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan. Sebagaimana juga dinyatakan dalam penelitian (Firdaus et al., 2023), *Self Confidence* dengan subjek tinggi secara keseluruhan mampu memenuhi semua indikator literasi matematika.

Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau dari *Self Confidence* Tingkat Sedang

Pada fase merumuskan masalah (L1), SS-1 mampu memenuhi fase merumuskan masalah pada keseluruhan soal yang tertera pada lembar jawaban yang diberikan. SS-2 mampu memenuhi fase merumuskan dengan menuliskan informasi diketahui dan ditanyakan pada keseluruhan soal. SS-3 hanya mampu memenuhi fase merumuskan masalah untuk soal nomor 1,2 dan 3. Pada soal nomor 4 SS-3 belum mampu menjawab soal dengan baik dan benar, sedangkan pada soal nomor 5 SS-3 belum mampu mencatat informasi yang diketahui maupun pertanyaan yang diajukan karena subjek tersebut tidak menjawab soal nomor 5.

Pada fase menggunakan matematika (L2), SS-1 mampu memahami dan menjawab soal dengan menggunakan rumus atau langkah-langkah dengan baik dan benar pada soal nomor 1 hingga nomor 5. Subjek SS-2 mampu menyelesaikan nomor soal 1,3,4 dan 5 dengan baik, namun pada soal nomor 2 SS-2 cukup memenuhi fase menggunakan matematika, dikarenakan SS-2 kurang tepat dan kurang lengkap saat menghitung dan menuliskan hasil akhir. Untuk soal nomor 3 subjek SS-3 kurang memenuhi dikarenakan SS-3 salah perhitungan saat mengerjakan soal tersebut. Untuk soal nomor 4 dan 5 SS-3 belum memenuhi fase tersebut dikarenakan tidak mampu dan tidak memahami untuk melakukan perhitungan pada soal tersebut.

Pada fase menafsirkan matematika (L3), subjek SS-1 mampu memenuhi fase menafsirkan kembali jawaban dan melakukan pengecekan ulang terhadap jawaban yang diperoleh pada soal nomor 1 hingga nomor 5. Untuk soal nomor 2 SS-2 cukup mampu menuliskan kesimpulan jawaban dengan baik dan benar. Subjek SS-3 kurang mampu memenuhi fase menafsirkan kembali dikarenakan jawaban yang diperoleh oleh subjek SS-3 kurang lengkap saat menuliskan hasil akhir yang diperoleh. Sedangkan SS-3 tidak memenuhi soal nomor 4 dan 5 tidak menuliskan jawabannya sama sekali karena tidak memahami konteks soal yang tertera. Menurut Aini, (2024), tingkat *Self Confidence* yang sedang menyebabkan kemampuan literasi matematika siswa berada pada kategori sedang, yang ditandai dengan kurangnya kepercayaan diri dalam menafsirkan kembali kesimpulan jawaban yang diperoleh. Serupa dengan Hidayatulloh et al., (2021), subjek yang termasuk dalam kategori *Self Confidence* sedang hanya mampu memenuhi indikator kemampuan literasi matematis yaitu merumuskan dan menerapkan. Secara keseluruhan, ketiga subjek dengan *Self Confidence* sedang menunjukkan kemampuan literasi matematika yang cukup, namun belum konsisten dalam memenuhi ketiga fase, terutama pada fase menggunakan matematika dan menafsirkan hasil.

Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau dari *Self Confidence* Tingkat Rendah

Pada fase merumuskan masalah (L1), SR-1 dan SR-2 mampu menuliskan informasi diketahui dan ditanyakan pada seluruh soal. Sementara itu, SR-3 hanya memenuhi fase ini pada soal nomor 2, 3, dan 4, sedangkan pada nomor 1 dan 5 informasi yang dituliskan belum tepat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa dengan *Self Confidence* rendah belum mampu menyampaikan informasi secara jelas dalam merumuskan masalah.

Pada fase menggunakan matematika (L2), ketiga subjek belum sepenuhnya memenuhi fase ini. SR-1 mampu menyelesaikan soal nomor 1, 2, 4, dan 5, namun belum tepat pada nomor 3. SR-2 hanya memenuhi pada soal nomor 1, 2, dan 3, sedangkan pada soal nomor 4 dan 5

jawabannya belum tepat karena kurangnya ketelitian saat menjawab soal. Sementara itu, SR-3 belum mampu memenuhi fase menggunakan matematika pada seluruh soal. Hal ini terlihat pada saat wawancara yang menunjukkan bahwa ketiga subjek masih mengalami kesulitan dalam menerapkan konsep dan menuliskan langkah penyelesaian dengan tepat.

Pada fase menafsirkan matematika (L3), SR-1 mampu memenuhi pada soal nomor 1, 2, dan 4, namun belum tepat pada soal nomor 3 dan 5 karena kurangnya ketelitian dan tidak memeriksa kembali hasil akhir. SR-2 hanya mampu memenuhi pada soal nomor 1, 2, dan 3, sedangkan pada soal nomor 4 dan 5 kesimpulan yang dituliskan belum tepat. Sementara itu, SR-3 belum mampu memenuhi fase menafsirkan pada seluruh soal karena tidak memahami konteks permasalahan yang diberikan. Menurut Hidayatulloh et al., (2021), subjek dengan literasi kategori rendah belum mampu dalam memenuhi ketiga indikator literasi matematika secara optimal. Sebagaimana juga dinyatakan dinyatakan oleh Firdaus et al., (2023), subjek yang termasuk dalam kategori *Self Confidence* rendah belum mampu memenuhi secara optimal pada seluruh tahap literasi matematika, mulai dari merumuskan, menerapkan, hingga menafsirkan. Secara keseluruhan, ketiga subjek dengan *Self Confidence* rendah belum mampu memenuhi ketiga fase literasi matematika secara konsisten, terutama pada fase menggunakan dan menafsirkan matematika. Rendahnya *Self Confidence* menyebabkan kesulitan dalam merumuskan masalah, menerapkan konsep dan prosedur, serta menarik kesimpulan yang sesuai.

Keterkaitan Kemampuan Literasi Matematika dengan *Self Confidence*

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan literasi matematika siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi bilangan pecahan memiliki keterkaitan yang erat dengan tingkat *Self Confidence* yang dimiliki siswa. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan OECD, 2019 dalam (Siti, Qomariyah, 2023), Literasi matematika merujuk pada kemampuan oleh seseorang dalam merumuskan masalah (*formulate*), menggunakan konsep dan prosedur matematika (*employ*), serta menafsirkan matematika (*interpret*) dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari.

Siswa dengan *Self Confidence* tinggi cenderung mampu memenuhi ketiga fase literasi matematika secara konsisten, karena memiliki keyakinan dalam memahami masalah, memilih strategi, dan menafsirkan hasil secara tepat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Hidayatulloh et al., 2021) dan (Firdaus et al., 2023) yang menyatakan bahwa siswa dengan *Self Confidence* tinggi mampu memenuhi seluruh indikator literasi matematika. Sebaliknya,

siswa dengan *Self Confidence* sedang menunjukkan kemampuan yang cukup namun belum konsisten, terutama pada fase menggunakan dan menafsirkan matematika, diakibatkan dengan adanya keraguan dalam menentukan strategi dan kurangnya keyakinan terhadap hasil akhir yang diperoleh. Sesuai dengan hasil penelitian Aini, (2024) yang menyatakan bahwa *Self Confidence* tingkat sedang memengaruhi ketidakstabilan kemampuan siswa dalam menafsirkan hasil penyelesaian. Sementara itu, siswa dengan *Self Confidence* rendah cenderung mengalami kesulitan pada seluruh fase literasi matematika. Rendahnya kepercayaan diri menyebabkan siswa mudah putus asa, kurang yakin terhadap jawabannya, dan kesulitan mengaitkan hasil perhitungan dengan konteks soal. Dengan demikian, tingkat *Self Confidence* berkaitan erat dengan kemampuan literasi matematika siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa 48,38% siswa berada pada kategori tinggi dengan pencapaian baik pada seluruh tahapan literasi matematika, 22,58% berada pada kategori sedang yang umumnya mampu merumuskan masalah dan menggunakan matematika, serta 29,03% berada pada kategori rendah dengan kemampuan yang masih terbatas. Secara umum, tahap yang paling banyak dikuasai adalah merumuskan masalah, sedangkan tahap menggunakan matematika dan menafsirkan hasil masih tergolong rendah. Kendala utama siswa meliputi kurangnya ketelitian dalam perhitungan, kesulitan memilih strategi penyelesaian, dan ketidaklengkapan dalam menuliskan kesimpulan. Ditinjau dari *self confidence*, terdapat 32,26% siswa berkategori tinggi, 35,48% kategori sedang, dan 32,26% kategori rendah. Siswa dengan kepercayaan diri tinggi mampu memenuhi seluruh tahapan literasi matematika secara konsisten serta menunjukkan keyakinan dalam menjawab dan menjelaskan hasil. Siswa dengan kategori sedang cukup mampu, namun masih mengalami keraguan terutama dalam menafsirkan hasil. Sementara itu, siswa dengan kategori rendah cenderung mengalami kesulitan pada semua tahapan, disertai kurangnya keyakinan dan kemampuan dalam menjelaskan jawaban. Dengan demikian, *self confidence* memiliki peran penting dalam mendukung kemampuan literasi matematika siswa, khususnya dalam menyelesaikan soal cerita pada materi pecahan.

Adapun saran yang dapat disampaikan yaitu kepada guru, disarankan untuk menekankan latihan kemampuan literasi matematika melalui soal cerita kontekstual serta memberikan bimbingan yang dapat menumbuhkan *Self Confidence* siswa melalui diskusi,

penyampaian pendapat, dan refleksi hasil penyelesaian soal. Kepada siswa, diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan diri dalam menyelesaikan soal cerita dengan membiasakan diri menuliskan informasi penting, memilih strategi yang tepat, serta menyimpulkan jawaban secara jelas, disertai kebiasaan belajar yang teliti dan terstruktur. Kepada peneliti lain, sehubungan dengan keterbatasan penelitian yang hanya berfokus pada materi pecahan, peneliti berikutnya dianjurkan untuk agar penelitian berikutnya mencakup materi lain untuk kajian lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Aini, W. M. D. N. (2024). *ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS DALAM MEMECAHKAN MASALAH KONTEKSTUAL DITINJAU DARI SELF CONFIDENCE SISWA DI KELAS V MI NURUL HUDA KWANGSEN SKRIPSI*.
- Amsikan, S., & Deda, Y. N. (2018). Memanfaatkan Potensi Lokal Kefamenanu dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Kreativitas Guru SMP. *Bakti Cendana*, 1(1), 32–40. <https://doi.org/10.32938/bc.v1i1.17>
- Fauzan, & Anshari. (2024). Studi Literatur: Peran Pembelajaran Matematika Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 163–175. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v3i1.2802>
- Firdaus, A., Sri, T., & Asih, N. (2023). *ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS DITINJAU DARI SELF CONFIDENCE PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN PBL BERNUANS A ETNOMATEMATIKA*. 12(2), 2338–2350.
- Hidayatulloh, D. A., Fuady, A., & Walida, S. El. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Ditinjau dari Self Confidence Peserta Didik Kelas VII SMP pada Materi Aritmatika Sosial. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 16(12), 57–63.
- Junaedi, Y., & Yulianto, D. (2025). *HUBUNGAN ANTARA SELF-CONFIDENCE TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA*. 6(1), 1–9.
- Kognisi, P. K., Risiko, P., Jenis, D. A. N., Bidori, F., Puspitowati, L. I. dan I., Wijaya, I. G. B., Alifah, U., Artikel, I., Paedagoria, S. N., Anwar, I., Jamal, M. T., Saleem, I., Thoudam, P., Hassan, A., Anwar, I., Saleem, I., Islam, K. M. B., Hussain, S. A., Witcher, B. J., ... alma. (2021). Pengertian Pendidikan Islam. *Industry and Higher Education*, 3(1), 1689–1699.

<http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>

- Kusumawardani, D. R., Wardono, & Kartono. (2018). Pentingnya penalaran matematika dalam meningkatkan kemampuan literasi matematika [The importance of mathematical reasoning in improving mathematical literacy skills]. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1(1), 588–595.
- Manoy, J. T., & Sari, M. R. (2020). Literasi Matematika Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Programme for International Student Assessment (Pisa). *JUMADIKA: Jurnal Magister Pendidikan Matematika*, 1(2), 65–70. <https://doi.org/10.30598/jumadikavol1iss2year2019page65-70>
- Matondang, K., Saragih, R. M. B., & Daulay, L. A. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa. *OMEGA: Jurnal Keilmuan Pendidikan Matematika*, 2(3), 142–148. <https://doi.org/10.47662/jkpm.v2i3.595>
- Miftahul Jannah, & Miftahul Hayati. (2024). Pentingnya kemampuan literasi matematika dalam pembelajaran matematika. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 4(1), 40–54. <https://doi.org/10.29303/griya.v4i1.416>
- Ningsih, S. P., & Warmi, A. (2021). Analisis Kepercayaan Diri (Self-Confidence) Pada Pembelajaran Matematika Siswa SMP. *Maju*, 8(2), 621–628.
- Novi Ismiasih, T. N. M. (2020). *Analisis Self Confidence pada Pembelajaran Matematika Siswa Madrasah Aliyah*. 02(02), 1–4. <https://eprints.umm.ac.id/70063/>
- Oktapiani, M., Laelasari, L., & Sundawan, M. D. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Self-Confidence Siswa SMP pada Materi Aritmatika Sosial. *Prisma*, 12(1), 131. <https://doi.org/10.35194/jp.v12i1.2637>
- Purwaningsih, I., Oktariani, O., Hernawati, L., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022). Pendidikan Sebagai Suatu Sistem. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*, 10(1), 21. <https://doi.org/10.33394/vis.v10i1.5113>
- Rahman , et al., 2022. (2022). Pengertian_Pendidikan_Ilmu_Pendidikan_Dan UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN. *I-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Safitri, R. A., Andari, T., & Apriandi, D. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Aritmatika Sosial Ditinjau dari Self Confidence. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 3, 1611–1618. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>
- Siti, Qomariyah, A. (2023). *Kemampuan Literasi Matematika Siswa Dalam Menyelesaikan*

